

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Penelitian

Dewasa ini dalam kehidupan bermasyarakat kerap muncul permasalahan menyangkut remaja yang diduga melakukan tindak pidana. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol (Sarwono, 2009). Tindak pidana tersebut dilakukan karena berbagai alasan. Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan disebabkan beberapa faktor, antara lain dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan cara hidup (Gasti, 2012).

Ketika menangani anak yang diduga melakukan tindak pidana dibutuhkan penanganan khusus, sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa anak merupakan salah satu sumber daya manusia yang membutuhkan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, proses penanganan pada anak harus berasaskan pembinaan dan pendidikan yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.

Berdasarkan data Lapas Anak Pria Tangerang, tercatat jumlah Andikpas tahun 2015 sebanyak 143 orang dengan jumlah tahanan sebanyak 8 orang (Data Lapas Anak Pria Tangerang). Jumlah narapidana anak tersebut bertambah sekitar 5 hingga 20% setiap bulannya. Ketua KPAI, Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa angka kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah cenderung meningkat setiap tahunnya (Ayu, 2013). Arist

mengatakan, saat ini sekitar 7. 526 anak usia 13 sampai 18 tahun yang tercatat mendekam di penjara akibat kenakalan mulai dari narkoba, pencurian, perkosaan, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2012) salah satu faktor yang menyebabkan tindak kriminalitas adalah jenis kelamin. Bahwa presentase tindak kriminal yang dilakukan oleh pria lebih banyak dari pada kejahatan yang dilakukan oleh wanita karena baik secara fisik maupun psikis sangatlah berbeda. Secara fisik pria lebih kuat dibandingkan wanita, dan pria pun cenderung lebih agresif.

Selain itu, penelitian kriminalitas remaja di Inggris oleh Wilson, *et al* (2006); Snyder & Sickmund (2006) (dalam Margaretha, 2013) di Amerika Serikat menemukan bahwa pelaku kejahatan kekerasan anak banyak yang berasal dari rumah yang tidak harmonis, mereka yang berlatar sosial-ekonomi rendah, mereka yang pernah mengalami tindak kekerasan dan pengabaian, serta menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang. Selain itu, trauma kekerasan juga dapat menjadi pelaku kejahatan kekerasan karena mengembangkan cara pandang yang salah tentang penggunaan kekerasan dalam kehidupannya.

Ketika sudah menjalani proses hukum dan diputus harus menjalani masa pembinaan, maka anak akan dikirim ke lembaga pemasyarakatan untuk menjalani masa binaan. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Jelekong Bandung dan Lapas Anak Tangerang diketahui bahwa motif tindak pidana yang mereka lakukan salah satunya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi keluarga. Secara umum, mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dibidang pendidikan, pekerjaan, dan bisa diterima kembali dilingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka ingin sekali cita-cita dapat terwujud agar bisa membahagiakan kedua orang tua mereka. Oleh karena itu, LPA Pria Klas IIA Tangerang merupakan salah satu upaya untuk perlindungan khusus terhadap anak yang terlibat kasus hukum dan harus menjalani masa binaan. Sesuai dengan undang-undang

bahwa proses pembinaan dan pendidikan anak harus diarahkan pada pengembangan diri, pengembangan potensi, minat dan bakat, serta rekreasi.

Berdasarkan perundang-undangan Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa yang dimaksudkan anak adalah seseorang yang berumur 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Bahwa upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, karena setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Dalam rentang usia tersebut, anak yang terlibat kasus hukum dan menjalani masa binaan di Lapas disebut dengan Andikpas (anak didik lembaga pemasyarakatan).

Andikpas yang menjalani masa binaan rata-rata berusia 13-20 tahun. Fase tersebut termasuk dalam kategori masa remaja, dimana fase *storm and stress* (Santrock, 2007). Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan serta pencarian identitas diri (Hurlock, 1980) sehingga kepentingan yang menyangkut pertumbuhan dan pemenuhan tugas perkembangannya baik secara fisik, psikologis, maupun sosial harus sangat diperhatikan. Pada masa remaja pun perlu mengantisipasi masa depan sesuai dengan tugas perkembangan dan keputusan hidup terkait dengan karir, gaya hidup, dan keluarga (Nurmi, 1989).

Penelitian yang dilakukan di Lapas Jelekong Bandung menyebutkan bahwa 50% Andikpas beresiko menjadi residivis. Residivis yaitu orang yang mengulangi pelanggaran sebelum lima tahun dengan kasus yang serupa sejak menjalani putusan bebas. Orang menjadi pelaku pelanggaran berulang melalui suatu proses yang panjang, termasuk memahirkan tindakan pelanggaran ketika berada dalam Lapas dan penolakan masyarakat untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat (Mustofa, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dan Irmawati menggaris bawahi bahwa terdapat faktor psikososial yang menjadi penyebab timbulnya residivis, antara lain

pengaruh keluarga, teman sebaya, dan pengangguran (dalam Aviandari, 2008).

Kehidupan yang dijalani di Lapas merupakan sebuah konsekuensi karena perilaku melanggar hukum yang telah dilakukan. Selama menjalani masa hukuman berbagai permasalahan dialami Andikpas di Lapas, diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas, serta perolehan label penjahat (Handayani, 2010). Selain itu, Andikpas memiliki kesempatan yang lebih sedikit dan terbatas dalam mempersiapkan masa depannya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang serba diatur dan kaku. Oleh karena itu, remaja yang seharusnya lebih ketat dalam mempersiapkan masa depan justru tidak peduli pada kebutuhan mereka karena latar belakang yang kurang baik (Ahmad, 2012).

Sama seperti remaja lain, Andikpas yang menjalani masa binaan di Lapas pun memiliki tugas perkembangan sebagai seorang remaja. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu berkaitan dengan persiapan individu di masa depan, diantaranya mengenai pendidikan (Hurlock, 1980). Menurut Nurmi (1989) untuk memenuhi tugas perkembangan, remaja perlu menyusun dan mempersiapkan masa depan dalam bidang pekerjaan dan pendidikan ditunjang berbagai aspek di antaranya adalah konsep diri, intelegensi, usia, gender, *self esteem*, dukungan sosial, dan status sosio ekonomi. Setiap keputusan yang diambil atau dibuat oleh remaja mulai memperhatikan masa depan seperti pendidikan di masa depan atau pekerjaan di masa depan (Yansen, 2011). Orientasi masa depan menunjukkan bahwa adanya antisipasi yang dilakukan terhadap kehidupan yang akan dijalannya di masa mendatang.

Kondisi mereka yang harus menjalani masa hukuman di dalam Lapas menyebabkan mereka jauh dari orang tua, lingkungan, serta teman sebaya. Stigma negatif dari masyarakat yang memandang bahwa anak yang berhadapan dengan hukum dipandang sebagai “kriminal cilik” yang tidak

perlu diberi informasi maupun pendidikan yang layak. Pada akhirnya, hal tersebut membuat Andikpas menyadari bahwa dirinya sudah tidak berguna bahkan merasa tidak perlu untuk belajar (Dianawati, 2006). Konsep pemerjaraan yang serba dibatasi mengakibatkan adanya kondisi sosioekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi dengan orang tua dan teman sebaya kurang sehingga Andikpas yang mengalami pemerjaraan memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas (Nurmi, dalam Yulianti, *et al*, 2009).

Secara umum, bahwa remaja pada kelompok yang berhadapan dengan hukum memiliki kebutuhan khusus untuk kembali ke masyarakat, dalam kondisi seperti ini proses belajar secara tidak langsung terhenti. Hal tersebut dikhawatirkan menambah dampak buruk bagi perkembangan fisik, sosial, dan psikologis. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting karena diyakini memiliki peran besar terhadap masa depan seseorang. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 bahwa tujuan bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua anak bangsa berarti semua anak Indonesia dimana pun berada, tak terkecuali anak-anak yang berada di lembaga pemasyarakatan.

Selain ada pada fase *storm* dan *stress* pada Andikpas, salah satu yang identik pada masa ini adalah keterikatannya dengan *peer group* (teman sebaya). Dimana remaja banyak terikat dan dipengaruhi aturan yang ada di *peer group* (Feist & Feist, 2007). Hal ini dipertegas oleh Erikson, yang menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya memegang peranan yang sangat penting dalam membangun identitas diri. Bagi Andikpas yang menjalani kehidupan di Lapas memiliki kesempatan yang sangat sedikit untuk melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dipandang dapat saling mempengaruhi dan keberadaan teman sebaya dapat mempengaruhi harga

diri remaja (Santrock, 2010). Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua (Buhrmester, dalam Papalia, 2008).

Andikpas lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan petugas Lapas dibandingkan dengan orang tua. Selain itu, Helgeson & Gottlieb (2000) menyatakan dukungan kelompok atau teman dapat juga menjadi terapi, bahkan mampu memberikan bimbingan dan keterampilan. Brown dan Dietz (2009); Bukowski, Motzoi, dan Meyer (2009) menyebutkan bahwa teman sebaya memainkan peranan kuat dalam kehidupan remaja (dalam Santrock, 2010).

Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu dampak dari dukungan sosial yang didapatkan Andikpas dari rekan sesama Andikpas serta petugas Lapas sebagai orang yang dekat dengan Andikpas. Salah satu yang dibutuhkan Andikpas adalah adanya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan yang dihadapinya. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, orang tua, dan teman sebaya. Walen dan Lachman (2000) menyatakan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh penting diseluruh rentang kehidupan.

Individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi serta pandangan hidup yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah (Sarason, *et al*, 1983). Larson (1983) menyatakan bahwa remaja memiliki pengalaman yang lebih positif ketika berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua.

Penelitian ini menarik untuk dikaji mengingat Andikpas yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya dibidang

pendidikan. Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Nurmi (1989) bahwa dukungan yang diberikan berhubungan dengan optimisme dan internalitas individu dalam menghadapi masa depannya. Dukungan sosial yang diberikan dan dapat dirasakan seyogyanya dapat menjadi pemicu dalam merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik, dan mampu menetapkan tujuan hidup di masa mendatang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan kajian pada hubungan dukungan sosial teman sebaya dan petugas terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak pria klas IIA Tangerang.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Seiring dengan berbagai permasalahan yang dihadapi Andikpas, seperti suasana Lapas yang tak ramah, konsep pemisahan, akan menyebabkan anak merasa mempermasalahakan diri dan inferioritasnya. Tentunya hal berpengaruh pada orientasi masa depan yang tidak jelas. Sebagian besar kalangan cenderung melupakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum memiliki hak-hak yang harus tetap dihormati dan dipenuhi. Salah satunya pemenuhan pendidikan yang diyakini memiliki peran besar terhadap masa depan seseorang .

Andikpas memiliki kesempatan yang sedikit dalam mempersiapkan masa depannya karena kehidupan yang serba diatur. Suatu permasalahan yang dihadapi oleh Andikpas dapat dipandang sebagai suatu ancaman yang akan merugikan dirinya atau mungkin menjadi suatu tantangan yang akan memberikan motivasi bagi dirinya untuk mencapai tujuan. Hal tersebut tergantung pada dukungan sosial yang dirasakan yang berpengaruh sangat positif terhadap orientasi masa depannya. Apakah dukungan yang diterima dipersepsikan sebagai sesuatu yang berdampak positif atau negatif bagi kehidupannya.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada Andikpas usia 13 sampai 18 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut salah satu tugas perkembangan adalah memikirkan orientasi masa depan. Selain itu, masa tahanan minimal tiga bulan dengan pertimbangan bahwa Andikpas telah menerima program yang diselenggarakan oleh Lapas salah satunya melalui pembinaan pendidikan sebagai salah satu dukungan yang diterimanya.

Berdasarkan identifikasi masalah yang berkembang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran hubungan dukungan sosial teman sebaya dan petugas terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak pria klas IIA Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan petugas terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada Andikpas. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial yang diberikan, serta mengetahui gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada Andikpas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam keilmuan psikologi. Selain itu, bagi mahasiswa lain hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta gambaran mengenai dukungan sosial teman sebaya dan petugas serta hubungannya dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada Andikpas. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi lembaga pemasyarakatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam rangka membantu permasalahan yang dialami oleh remaja/anak, sehingga lebih bisa memperhatikan keberadaan anak pidana yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun seorang anak melakukan tindak pidana, mereka harus ditempatkan terpisah dengan narapidana dewasa lainnya untuk menghindari dampak yang tidak baik bagi anak pidana.

Serta bagi pemerhati anak, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan penambah wawasan untuk menggalakan kegiatan yang bersifat dukungan agar pembinaan yang dilakukan menjadi lebih efektif meskipun ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab skripsi ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dibahas mengenai anak didik pemasyarakatan, yang terdiri dari pengertian serta hak-hak Andikpas. Kemudian, peneliti juga membahas teori remaja yang terdiri dari pengertian, ciri-ciri masa remaja, serta tugas perkembangan remaja. Kemudian dibahas teori dukungan sosial yang terdiri dari definisi dukungan sosial, aspek dalam dukungan sosial, sumber dukungan sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial. Peneliti juga

membahas mengenai orientasi masa depan yang terdiri dari definisi, proses pembentukan orientasi masa depan, dan faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan. Selain itu, akan dibahas mengenai kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian. Kerangka pemikiran membahas mengenai tahapan yang akan ditempuh untuk merumuskan hipotesis dan mengkaji hubungan teoritis antara variabel dukungan sosial dan orientasi masa depan. Hipotesis penelitian membahas mengenai jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai hubungan antara dua variabel yaitu dukungan sosial dan orientasi masa depan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi, populasi, sampel dan teknik sampling penelitian. Kemudian membahas mengenai variabel dan definisi operasional dukungan sosial dan orientasi masa depan, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Selain itu juga dibahas mengenai proses pengembangan instrumen dan teknik analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji regresi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas mengenai penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial pada orientasi masa depan bidang pendidikan pada Andikpas LPA Pria Kelas IIA Tangerang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian ini.